



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif antara lain memiliki ciri hasil penelitian diperoleh bukan dalam bentuk angka, peneliti terlibat secara dekat dengan terjun langsung meneliti objek kajiannya, serta mengambil sebuah fenomena khusus untuk didalami. Salim (2006: 4) menyebutkan karakteristik penelitian kualitatif, yakni:

1. Data penelitian diperoleh secara langsung dari lapangan, dan bukan dari laboratorium atau penelitian yang terkontrol.
2. Penggalan data dilakukan secara alamiah, melakukan kunjungan pada situasi-situasi alamiah subjek.
3. Untuk memperoleh makna baru dalam bentuk kategori-kategori jawaban, periset wajib mengembangkan situasi dialogis sebagai situasi ilmiah.

Creswell (2002) juga menyatakan, penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada proses yang berlangsung dan juga produk atau hasil. Peneliti terutama tertarik untuk memahami bagaimana suatu hal terjadi.

Sifat penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang berarti penelitian tidak menguji sebuah hipotesis dan tidak menggeneralisasi sebuah fenomena atau motif kejadian. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Creswell (2002) yaitu, data yang berasal dari penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya, data dilaporkan dalam bentuk kata-kata (terutama kata-kata peserta) atau gambar-gambar, bukannya dalam bentuk angka.

Penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa, artinya penelitian ini tidak menguji hipotesis, mencari atau menjelaskan hubungan, atau membuat prediksi (Rakhmat, 2009: 24). Penelitian ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat (Rakhmat, 2009: 25).

Karena penelitian dengan metode deskriptif tidak menguji teori, Rakhmat (2009: 26) menyatakan peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori, ia tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring. Ada pendapat bahwa penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoretis untuk menjelaskannya (Rakhmat, 2009: 25-26).

## 3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Menurut Bungin (dalam Sari, 2012: 29), seluruh teknik analisisnya menggunakan konten (isi) sebagai klimaks dari rangkaian analisisnya dan bertujuan menemukan makna dari data yang dianalisis.

Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi: surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater, dan sebagainya (Rakhmat, 2009: 89).

Holsti (dalam Moleong, 2010: 220) menyatakan, kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

## 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Kriyantono (2009: 93), metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan sangat ditentukan oleh metodologi riset, apakah kuantitatif atau kualitatif.

Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku

bagi suatu populasi, melainkan lebih terfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial.

Teknik pemilihan sampel secara acak (seperti yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif), dengan sendirinya tidak relevan. Untuk memilih sampel (dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial) lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) (Bungin, 2012: 53).

Terdapat dua macam data dalam penelitian, yakni data primer dan data sekunder.

### **3.3.1 Data Primer**

Salim (2006: 12) menyatakan, istilah sampel tidak lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Pasalnya, setiap subjek adalah informan yang akan dilihat sebagai kasus dalam suatu kejadian (*event*) tertentu (dan karenanya, pendekatan kualitatif menyebutnya sebagai kasus, atau informan).

Sementara Moleong (2010: 243) menyatakan, teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang nonkualitatif.

Sesuai karakter pendekatan kualitatif yang lebih ‘investigatif’, maka pengambilan sampel dalam studi kualitatif lebih ditekankan pada kualitas sampel dan bukan pada

jumlah/kuantitasnya. Dengan demikian, dalam studi kualitatif secara umum digunakan model pengambilan sampel purposif (ditentukan selaras dengan tujuan studi).

Pada penelitian ini, data primer ialah delapan teks berita yang akan dianalisis dengan teknik analisis model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

### **3.3.2 Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini ialah studi dokumen. Kriyantono (2009: 118) mengungkapkan, tujuan penelusuran dokumentasi adalah untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen yang akan penulis gunakan yakni, yang berhubungan dengan sejarah program *low cost green car* (LCGC).

### **3.4 Unit Analisis**

Pada penelitian ini, unit analisis mencakup teks berita. Penulis hanya menganalisis teks berita dari empat surat kabar nasional yakni *Kompas*, *Koran Tempo*, *Koran Sindo*, dan *Media Indonesia* dalam periode 11-25 September 2013.

Periode yang dipilih mengacu pada banyaknya jumlah berita mengenai program LCGC di rentang waktu dua minggu tersebut. Rangkaian peristiwa dimulai sejak peluncuran LCGC produksi PT Toyota Astra Motor (TAM) dan PT Astra Daihatsu Motor (ADM) pada 9 September 2013, lalu berselang dua hari setelahnya Honda juga tak ketinggalan merilis LCGC mereka (Brio Satya). Pemberitaan tentang program LCGC kemudian memperoleh puncaknya sebelum dan saat penyelenggaraan pameran otomotif Indonesia International Motor Show (IIMS) 2013 berlangsung mulai 19 September 2013. Menjelang akhir September 2013, pemberitaan tentang program LCGC berangsur-angsur berkurang, karenanya batas akhir periode ditetapkan pada 25 September 2013.

Penulis akan mengambil dua teks berita dari masing-masing surat kabar, totalnya ada delapan teks berita yang akan penulis teliti, dengan rincian berikut:

1. “Bangun Transportasi Publik”, *Kompas*, Jumat, 20 September 2013, halaman 17
2. “Pendekatan Hijau yang Tak Hijau”, *Kompas*, Sabtu, 21 September 2013, halaman 12
3. “Boediono Jalan Terus, Jokowi Menentang”, *Koran Tempo*, Jumat, 20 September 2013, halaman A1
4. “Joko Widodo: Jakarta Paling Terkena Dampak Mobil Murah”, *Koran Tempo*, Minggu, 22 September 2013, halaman A1

5. “Pemerintah Optimistis, Ibu Kota Khawatir Macet”, *Koran Sindo*, Rabu, 11 September 2013, halaman 6
6. “Atasi Kemacetan, Pemerintah Siap Berlakukan ERP”, *Koran Sindo*, Jumat, 20 September, halaman 7
7. “Hadang Mobil Murah dengan Transportasi Publik”, *Media Indonesia*, Senin, 16 September 2013, halaman 8
8. “Mobil Murah Tuai Silang Pendapat”, *Media Indonesia*, Kamis, 19 September, halaman 18

### 3.5 Teknik Analisis Data

Moleong dalam Kriyantono (2009: 165) mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Menurut Kriyantono (2009: 194), tahap analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas tidaknya riset.

Penulis menggunakan teknik analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam penelitian teks berita ini untuk mengetahui konstruksi pemberitaan empat harian nasional sepanjang bulan September 2013 mengenai kontroversi program *low cost green car* (LCGC).

Model Pan Kosicki membagi analisa *framing* ke dalam empat struktur besar, yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Eriyanto (2002) menjabarkan keempat struktur itu sebagai berikut:

1) Sintaksis

Struktur pertama berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa (pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa) ke dalam bentuk berita. Dalam wacana berita, sintaksis merupakan susunan dari bagian berita (*headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup) dalam satu teks berita secara keseluruhan.

*Headline* sendiri memiliki fungsi *framing* yang kuat, karena pembaca cenderung lebih mengingat *headline* dibanding bagian berita. Perangkat sintaksis lain, *lead*, umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Sementara pengutipan sumber berita, bertujuan membangun objektivitas. Bagian ini menekankan apa yang ditulis oleh

wartawan bukan pendapat wartawan semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu.

## 2) Skrip

Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W + 1H (*who, what, when, where, why, dan how*). Pola ini tidak selalu dapat ditemui dalam setiap berita yang ditampilkan, namun unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting.

Struktur kedua ini merupakan salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita, yakni bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberi tekanan bagian mana yang didahulukan atau bagian mana yang dijadikan strategi guna menyembunyikan informasi penting.

## 3) Tematik

Struktur ketiga, tematik, berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.

Elemen pertama yang dapat diamati dari perangkat tematik adalah koherensi, pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Hal ini karena fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika dihubungkan oleh seseorang. Terdapat beberapa macam koherensi, pertama, koherensi sebab-akibat yang ditandai kata hubung “sebab” atau “karena”. Kedua, koherensi penjelas, dengan penanda kata hubung “dan” atau “lalu”. Terakhir, koherensi pembeda, dengan kata hubung “dibandingkan” atau “sedangkan”.

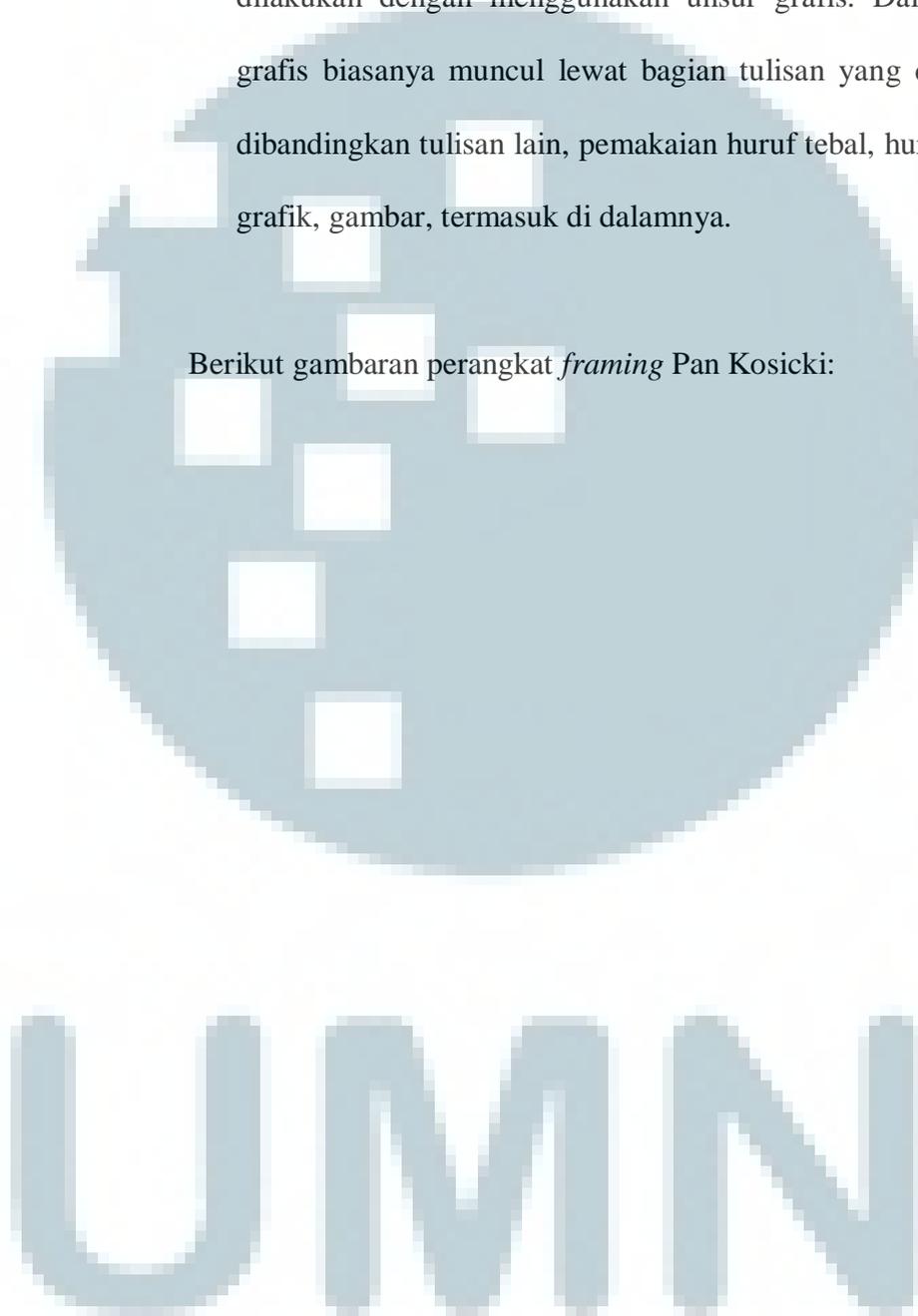
#### 4) Retoris

Struktur terakhir, retoris, menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Struktur ini juga menunjukkan kecenderungan apa yang disampaikan adalah suatu kebenaran.

Elemen terpenting dari struktur ini adalah leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Sebabnya, pilihan kata yang dipakai tidak semata-mata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Pilihan kata-kata yang dipakai juga menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

Selain melalui kata, penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis. Dalam berita, grafis biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain, pemakaian huruf tebal, huruf miring, grafik, gambar, termasuk di dalamnya.

Berikut gambaran perangkat *framing* Pan Kosicki:



Tabel 3.1  
 Skema Perangkat Framing Pan dan Kosicki  
 (Sumber: Eriyanto, 2002: 256)

